



"TRANSFORMASI BUDAYA SEKOLAH: STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN DIRINDUKAN."

Anton Setiabudi¹, Bambang Herawan Hayadi², Minkhaermidah³, Euis Fidyana⁴, Siti Mutmainah⁵

^{1,3,4,5}Mahasiswa Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Universitas Bina Bangsa

²Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

E-mail: *antonsetiabudi20@admin.sd.belajar.id, b.herawan.hayadi@gmail.com, minkhaermidahspd86@gmail.com, efidyana@gmail.com, sitimutmainah07773@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran strategis kepala sekolah dalam melakukan transformasi budaya sekolah menuju lingkungan pendidikan yang inklusif dan "dirindukan". Di era pendidikan modern, sekolah sering kali terjebak dalam pemenuhan standar administratif sehingga kehilangan sisi humanisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami bagaimana kebijakan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi iklim emosional di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi budaya yang berhasil berakar pada tiga strategi utama: penerapan kepemimpinan transformasional yang berbasis empati, penciptaan kebijakan inklusivitas yang merangkul keberagaman karakter siswa, serta pengembangan ritual sekolah yang membangun kedekatan emosional (seperti budaya sapa dan apresiasi). Temuan ini menyimpulkan bahwa ketika kepala sekolah berhasil membangun ekosistem yang aman secara psikologis dan inklusif, sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat belajar formal, melainkan menjadi rumah kedua yang dirindukan oleh seluruh warga sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah yang fokus pada kesejahteraan emosional (*well-being*) siswa dan guru.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Transformasi Budaya, Inklusivitas, Sekolah yang Dirindukan, Kepemimpinan Transformasional.

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the strategic role of school principals in transforming school culture toward an inclusive and "longed-for" educational environment. In the modern era of education, schools are often trapped in fulfilling administrative standards, causing them to lose their humanistic side. This study employs a qualitative approach with a case study method to investigate how a principal's policies and leadership style influence the emotional climate of the school. The findings indicate that successful cultural transformation is rooted in three key strategies: the implementation of empathy-based transformational leadership, the creation of inclusivity policies that embrace diverse student characters, and the development of school rituals that build emotional closeness (such as the culture of greeting and appreciation). These findings conclude that when a principal succeeds in building a psychologically safe and inclusive ecosystem, the school is no longer merely a place for formal learning, but becomes a second home longed for by all school members. This research contributes to the development of school leadership models that focus on the emotional well-being of both students and teachers.

Keywords: School Principal, Cultural Transformation, Inclusivity, Longed-for School, Transformational Leadership.

PENDAHULUAN

Jika kita mencoba merefleksikan suasana di sekolah-sekolah saat ini, sering kali kita menemukan sebuah ironi di mana sekolah yang seharusnya menjadi tempat persemaian mimpi justru terasa seperti beban bagi mereka yang menjalaninya. Fenomena "*I hate Monday*" atau keluhan siswa saat hari Senin tiba bukan sekadar gurauan, melainkan sinyal adanya jarak emosional antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Sekolah kerap kali terjebak dalam rutinitas administratif yang dingin, tumpukan tugas yang mengejar angka, dan aturan-aturan kaku yang kehilangan maknanya. Di banyak tempat, sekolah telah berubah menjadi sekadar institusi formal untuk mendapatkan ijazah, di mana kehadiran fisik siswa tidak dibarengi dengan keterikatan jiwa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar bagi kita semua: mengapa ada sekolah yang membuat siswanya merasa tertekan, namun ada pula sekolah yang justru membuat siswanya merasa tidak sabar untuk segera masuk ke dalam kelas?

Kenyataan ini semakin mengkhawatirkan jika kita melihat pada jenjang Sekolah Dasar, di mana anak-anak berada dalam fase emas pembentukan karakter dan persepsi terhadap dunia pendidikan. Ketika seorang anak mulai merasa bahwa sekolah adalah tempat yang mengancam atau membosankan, benih keputusan terhadap proses belajar akan tertanam hingga mereka dewasa. Sebaliknya, pendidikan seharusnya menjadi momen yang paling dinantikan dalam keseharian mereka. Sekolah harus mampu menawarkan lebih dari sekadar transfer pengetahuan kognitif; sekolah harus menjadi oase emosional yang memberikan rasa nyaman, pengakuan, dan kebahagiaan. Tanpa adanya keterikatan emosional ini, maka esensi dari memanusiakan manusia dalam pendidikan akan gagal di titik paling dasarnya.

Perbedaan mencolok antara sekolah yang membebani dan sekolah yang menyenangkan biasanya tidak terletak pada kemewahan fasilitas atau kemajuan teknologi yang dimiliki,

melainkan pada sesuatu yang jauh lebih fundamental, yakni budaya sekolahnya. Budaya sekolah adalah "napas" yang tidak terlihat namun bisa dirasakan kehadirannya oleh setiap orang yang melintasi gerbangnya—melalui tutur kata gurunya, keramahan stafnya, hingga sorot mata siswanya. Di sinilah peran kepala sekolah menjadi sangat krusial. Seorang kepala sekolah bukan hanya manajer yang mengelola operasional harian atau penanggung jawab anggaran, melainkan seorang arsitek budaya yang menentukan apakah sebuah sekolah akan memiliki jiwa atau hanya menjadi gedung kosong yang kaku. Transformasi budaya sekolah menuju lingkungan yang dirindukan memerlukan keberanian pemimpin untuk meruntuhkan tembok birokrasi yang kaku dan menggantinya dengan jembatan-jembatan empati yang menghubungkan semua warga sekolah.

Aspek penting lainnya yang menjadi fondasi dari sekolah yang dirindukan adalah inklusivitas. Sering kali, rasa tidak nyaman di sekolah muncul karena adanya praktik eksklusivitas yang terselubung, di mana hanya siswa dengan prestasi akademik tertentu yang mendapatkan panggung dan apresiasi, sementara mereka yang memiliki bakat seni, ketangkasan fisik, atau latar belakang yang unik cenderung terabaikan. Inklusivitas dalam konteks ini berarti menciptakan ruang aman di mana setiap individu—tanpa memandang kemampuan, latar belakang ekonomi, maupun karakter—merasa "dilihat", "didengar", dan "diterima". Ketika seorang kepala sekolah mampu memastikan bahwa tidak ada anak yang merasa menjadi "bayangan" di pojok kelas atau merasa inferior karena keterbatasannya, maka sekolah tersebut secara otomatis bertransformasi menjadi rumah kedua yang memberikan perlindungan emosional serta rasa memiliki bagi seluruh anggotanya.

Selain itu, transformasi budaya ini juga sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah

mengelola sumber daya manusia di sekitarnya, terutama para guru. Guru adalah ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya. Jika kepala sekolah mampu menciptakan budaya kerja yang sehat, apresiatif, dan mendukung bagi para guru, maka energi positif tersebut akan mengalir dengan sendirinya ke dalam ruang-ruang kelas. Sekolah yang dirindukan hanya bisa terwujud jika para pengajarnya pun merasa bahagia dan didukung dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dalam membangun relasi yang harmonis antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci utama dalam merajut jaring-jaring kerinduan tersebut.

Namun, mewujudkan transformasi budaya ini tentu bukanlah perkara mudah di tengah arus zaman yang semakin kompleks. Kepala sekolah sering kali dihadapkan pada tantangan nyata, mulai dari resistensi internal staf yang sudah nyaman dengan pola lama, tuntutan standar nilai yang terkadang mengabaikan proses kemanusiaan, hingga tekanan dari ekspektasi sosial yang sempit terhadap keberhasilan pendidikan. Ada tarik-menarik antara keinginan untuk mengejar prestasi administratif dengan keinginan untuk merawat pertumbuhan karakter anak. Tantangan ini menuntut kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara manajerial, tetapi juga cerdas secara emosional dan visioner dalam melihat masa depan anak didik.

Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengupas lebih dalam mengenai strategi-strategi strategis apa saja yang perlu diambil oleh kepala sekolah untuk mengorkestrasikan perubahan besar tersebut, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Melalui pendekatan yang humanis dan kebijakan yang berpihak pada keberagaman, transformasi budaya diharapkan mampu menghidupkan kembali roh pendidikan yang sempat hilang. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan bahwa menciptakan sekolah yang dirindukan bukanlah sebuah utopia, melainkan sebuah

hasil nyata dari keberanian melakukan perubahan. Pada akhirnya, semua ini adalah tentang sebuah perjalanan panjang yang dimulai dari ketulusan hati seorang pemimpin untuk benar-benar hadir dan memanusiaikan manusia di dalam ekosistem pendidikan yang ia pimpin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena transformasi budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang induktif dan interpretatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara alami dan mendalam. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami makna di balik tindakan, interaksi, dan kebijakan yang diterapkan dalam menciptakan ekosistem sekolah yang dirindukan, sebuah konstruk emosional yang tidak dapat sekadar diukur dengan angka atau statistik kaku. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat memberikan gambaran deskriptif yang mendetail mengenai bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung secara unik di lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di sebuah Sekolah Dasar yang telah menunjukkan perubahan signifikan dalam iklim sekolah dan tingkat keterlibatan siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara terlibat untuk melihat secara langsung dinamika interaksi harian antara kepala sekolah, guru, dan siswa, serta menangkap suasana kebatinan yang tercipta di lingkungan sekolah. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan kunci (*key informant*),

serta perwakilan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan kaya mengenai dampak nyata dari transformasi budaya tersebut. Dokumentasi berupa kebijakan tertulis, foto kegiatan, dan catatan sekolah juga digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam proses reduksi, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar untuk memilah informasi yang paling relevan dengan strategi kepemimpinan serta elemen-elemen inklusivitas. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola-pola hubungan antarfenomena dapat terlihat dengan jelas.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara pihak yang satu dengan yang lain, serta mencocokkannya dengan dokumen kebijakan sekolah dan catatan observasi lapangan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, peneliti melakukan *member check* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Melalui prosedur yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh, valid, dan mendalam mengenai efektivitas strategi kepala sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya inklusif secara fisik dan kebijakan, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan spiritual seluruh warga sekolah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tingkat Sekolah Dasar, ditemukan bahwa

transformasi budaya sekolah menuju lingkungan yang inklusif dan dirindukan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian kebijakan strategis yang direncanakan secara matang dan menyentuh aspek afektif siswa secara konsisten. Temuan pertama menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil menggeser paradigma kepemimpinan dari yang bersifat instruksional-administratif menjadi kepemimpinan yang berbasis kehadiran (*presence leadership*). Di sekolah dasar ini, kehadiran kepala sekolah di depan gerbang setiap pagi mulai pukul 06.30 untuk menyambut siswa dengan sapaan akrab, jabat tangan hangat, atau sekadar menanyakan kabar merupakan strategi krusial untuk membangun rasa aman (*psychological safety*) sejak detik pertama siswa menginjakkan kaki di sekolah. Data observasi menunjukkan peningkatan keceriaan siswa saat tiba di sekolah, di mana 9 dari 10 siswa yang diamati tampak memberikan respon positif dan merasa "dihargai" oleh pimpinan tertinggi di sekolah mereka. Praktik ini secara perlahan meruntuhkan tembok pembatas antara pimpinan dan siswa, menciptakan atmosfer kekeluargaan yang kental.

Temuan kedua berkaitan dengan penerapan kebijakan inklusivitas yang nyata dalam kegiatan belajar mengajar melalui program unggulan yang diberi nama "Bintang Karakter". Kepala sekolah menginstruksikan para guru untuk mendiversifikasi standar apresiasi di kelas; tidak lagi hanya memberikan panggung kepada siswa yang menonjol secara akademik atau peraih nilai 100, tetapi juga menciptakan sistem rekognisi bagi keunikan-keunikan karakter yang seringkali terabaikan. Hal ini mencakup apresiasi terhadap kejujuran, sikap empati dalam menolong teman, hingga kedisiplinan dalam hal-hal kecil. Dalam wawancara mendalam, salah satu siswa kelas 4 mengungkapkan, "Saya dulu takut ke sekolah karena nilai matematika saya sering merah, tapi sekarang saya senang karena kepala sekolah bilang saya adalah 'Bintang Kebersihan' karena rajin

merapikan bangku teman-teman." Pengakuan atas karakter ini terbukti sangat efektif dalam membangun konsep diri yang positif bagi siswa, sehingga setiap anak merasa memiliki tempat yang spesial tanpa ada sekat diskriminatif.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian mengungkap bahwa kepala sekolah melakukan transformasi pada pola komunikasi internal antara pimpinan dan tenaga pendidik. Kepala sekolah menyadari bahwa sekolah yang dirindukan siswa hanya bisa tercipta jika gurunya pun merasa bahagia. Oleh karena itu, diterapkanlah kebijakan "*Teacher's Well-being*" di mana setiap hari Jumat diadakan sesi refleksi santai tanpa membahas administrasi, melainkan fokus pada kesehatan mental dan kendala emosional guru di kelas. Data dokumentasi sekolah menunjukkan adanya peningkatan motivasi guru yang berbanding lurus dengan kreativitas mereka dalam mengajar. Ketika guru merasa didukung dan tidak ditekan oleh beban administratif semata, mereka mampu menyalurkan energi positif tersebut kepada siswa di kelas. Hal ini menciptakan lingkaran kebahagiaan (*circle of happiness*) yang menjadi motor penggerak budaya sekolah yang hangat.

Selanjutnya, hasil penelitian mengungkap adanya inovasi dalam tata ruang dan ritual sekolah yang lebih "bernyawa" dan partisipatif. Kepala sekolah memberikan keleluasaan penuh bagi siswa dan guru untuk mendesain ruang kelas mereka sebagai "Rumah Belajar" yang personal, bukan sekadar ruang kotak yang kaku. Data dokumentasi sekolah menunjukkan angka yang sangat signifikan, yaitu terjadinya penurunan angka absensi siswa sebesar **15%** dan penurunan angka konflik antar-siswa (perundungan) sebesar **25%** dalam satu tahun terakhir. Penurunan ini dikonfirmasi melalui ritual "Lingkaran Cerita" yang dilakukan secara rutin di mana kepala sekolah duduk melingkar bersama siswa untuk mendengarkan celoteh, keluh kesah, dan harapan mereka tanpa adanya jarak birokrasi.

Terakhir, interaksi yang humanis dan konsisten antara pimpinan sekolah dengan seluruh warga sekolah secara signifikan mengubah persepsi masyarakat terhadap institusi tersebut. Data wawancara dengan perwakilan orang tua mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka kini memiliki tingkat agensi yang tinggi; mereka lebih bersemangat untuk berangkat sekolah bahkan saat hari libur sekalipun. Sekolah telah berhasil bertransformasi dari sebuah instansi pendidikan formal menjadi "rumah kedua" yang penuh perlindungan emosional. Inilah yang menjadi akar kuat mengapa seluruh warga sekolah merasakan kerinduan yang mendalam terhadap atmosfer sekolah. Temuan ini membuktikan bahwa strategi kepemimpinan yang mengutamakan hati dan inklusivitas mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara moral, tetapi juga sehat secara mental dan sosial.

PEMBAHASAN

Transformasi budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah di tingkat Sekolah Dasar ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak lagi hanya diukur dari pencapaian kognitif semata, melainkan dari sejauh mana sekolah mampu memanusiakan setiap individu di dalamnya. Temuan penelitian mengenai kehadiran fisik kepala sekolah di gerbang setiap pagi bukan sekadar aksi simbolis, melainkan perwujudan dari *Authentic Leadership* (Kepemimpinan Autentik). George (2003) menyatakan bahwa pemimpin autentik memimpin dengan hati dan membangun relasi yang bermakna dengan pengikutnya. Pada konteks anak usia dasar, kehadiran figur otoritas yang hangat memberikan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*). Ketika rasa aman ini terbentuk, amigdala pada otak anak berada dalam kondisi tenang, sehingga korteks prefrontal dapat berfungsi maksimal untuk belajar. Dengan demikian, "kerinduan" yang muncul adalah manifestasi dari terpenuhinya

kebutuhan dasar akan perlindungan dan kasih sayang di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, mengenai aspek inklusivitas melalui program "Bintang Karakter", pembahasan ini menegaskan bahwa inklusivitas dalam pendidikan modern harus melampaui batas-batas integrasi fisik siswa disabilitas. Inklusivitas yang sesungguhnya adalah inklusivitas pedagogis dan emosional. Kebijakan kepala sekolah yang meruntuhkan hegemoni nilai akademik (angka) dan menggantinya dengan apresiasi karakter merupakan strategi untuk membangun *Self-Esteem* (harga diri) siswa. Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, yang mengingatkan bahwa setiap anak cerdas dengan caranya masing-masing. Ketika sekolah merayakan kejujuran atau kepedulian sosial sebagai sebuah "prestasi", sekolah sedang menghapus label "bayangan" pada siswa-siswa yang selama ini tidak terlihat. Kerinduan siswa untuk kembali ke sekolah berakar pada fakta bahwa di sekolah tersebut, eksistensi mereka diakui secara utuh tanpa syarat (*unconditional positive regard*), sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Carl Rogers sebagai kunci pertumbuhan pribadi.

Analisis terhadap temuan mengenai "*Teacher's Well-being*" juga menjadi poin krusial dalam pembahasan ini. Kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa budaya sekolah bersifat organik dan sistemik. Kepemimpinan yang transformasional tidak hanya fokus pada *output* siswa, tetapi juga pada proses pemberdayaan guru. Fullan (2014) dalam bukunya *The Principal* menekankan bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai "pemimpin pembelajaran" yang harus menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Jika guru merasa stres, tertekan secara administratif, atau tidak dihargai, maka mustahil bagi mereka untuk menciptakan kelas yang dirindukan. Sebaliknya, ketika kepala sekolah memberikan dukungan emosional kepada guru, terjadi efek

domino positif yang menyentuh siswa. Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru menciptakan atmosfer sekolah yang stabil dan hangat, yang secara kolektif dirasakan oleh siswa sebagai energi yang mengundang mereka untuk terus datang dan belajar.

Data mengenai penurunan angka absensi sebesar 15% dan konflik siswa sebesar 25% menunjukkan bahwa transformasi budaya memiliki dampak pragmatis terhadap ketertiban sekolah. Secara sosiologis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *Social Capital* (Modal Sosial). Sekolah yang dirindukan memiliki modal sosial yang tinggi karena adanya kepercayaan (*trust*) antara pimpinan, guru, dan murid. Ritual "Lingkaran Cerita" yang dilakukan kepala sekolah adalah instrumen untuk memperkuat *trust* tersebut. Dalam perspektif teori Kontrak Sosial di sekolah, siswa tidak lagi menaati aturan karena takut akan hukuman, melainkan karena mereka merasa memiliki sekolah tersebut (*sense of belonging*). Mereka menjaga lingkungan karena mereka mencintai lingkungannya. Inilah yang mengubah sekolah dari sebuah "institusi paksaan" menjadi "komunitas belajar".

Terakhir, strategi "Rumah Belajar" dalam tata ruang sekolah mencerminkan pendekatan *Place-Based Education*. Ruang kelas yang didesain secara partisipatif memberikan otonomi kepada siswa, yang merupakan elemen penting dari *Student Agency*. Ketika siswa diberikan hak untuk mewarnai "dunia" mereka di sekolah, mereka merasa memiliki kendali atas hidup mereka. Perasaan memiliki ini sangat jarang didapatkan dalam sistem pendidikan yang kaku. Oleh karena itu, kerinduan yang dirasakan warga sekolah bukan sekadar rindu pada gedung, melainkan rindu pada rasa berdaya, rindu pada apresiasi, dan rindu pada interaksi yang memanusiakan. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa transformasi budaya yang dilakukan kepala sekolah adalah sebuah

tindakan sadar untuk mengembalikan marwah pendidikan sebagai proses pembebasan dan kebahagiaan, bukan sekadar penjara administratif. Kepemimpinan yang menyentuh hati terbukti mampu mengubah gedung sekolah yang mati menjadi ekosistem kehidupan yang senantiasa dirindukan kehadirannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya sekolah menuju lingkungan yang inklusif dan dirindukan sangat bergantung pada keberanian kepala sekolah dalam menempatkan aspek kemanusiaan di atas kepentingan administratif. Strategi yang paling efektif ternyata bukan terletak pada kemegahan fisik gedung atau kecanggihan teknologi, melainkan pada perubahan pola interaksi yang lebih personal, hangat, dan menghargai keberagaman karakter setiap individu. Sekolah Dasar yang dirindukan adalah sekolah yang berhasil menciptakan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*), di mana setiap anak merasa diterima seutuhnya tanpa rasa takut akan penghakiman atau diskriminasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang autentik, yang dimulai dari ketulusan hati dan kehadiran fisik pemimpin di tengah-tengah warganya, merupakan kunci utama dalam membangun kepercayaan (*trust*) di seluruh ekosistem sekolah. Ketika kepala sekolah mampu menggeser fokus dari sekadar mengejar angka menuju perawatan kesejahteraan emosional guru dan siswa, maka efektivitas pembelajaran akan meningkat secara alami. Transformasi budaya ini membuktikan bahwa sekolah yang inklusif tidak hanya memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap keunikan bakat yang dimiliki oleh seluruh siswa.

Pada akhirnya, melalui kepemimpinan yang transformasional dan kebijakan yang inklusif,

kepala sekolah bukan hanya sekadar memimpin sebuah lembaga pendidikan formal, tetapi sedang membangun sebuah "rumah kedua" yang membekas di hati setiap siswa. Kerinduan yang muncul dari warga sekolah adalah indikator paling jujur dari keberhasilan sebuah pendidikan yang memanusiakan. Kesimpulan ini memberikan pesan kuat bagi para pemangku kepentingan bahwa untuk memperbaiki mutu pendidikan, kita harus terlebih dahulu memperbaiki hubungan antarmanusia di dalamnya. Dengan demikian, sekolah akan kembali pada marwahnya sebagai tempat yang paling dirindukan untuk tumbuh, belajar, dan mengukir kenangan indah bagi generasi masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh civitas akademika di lingkungan sekolah dasar yang telah bersedia menjadi mitra dalam penelitian ini. Terima kasih kepada kepala sekolah atas keterbukaan informasi dan inspirasi kepemimpinannya, serta kepada para guru dan siswa yang telah memberikan perspektif berharga. Tanpa kolaborasi dan kepercayaan dari semua pihak, jurnal ini tidak akan mungkin terselesaikan dengan baik.

Secara khusus, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak **Dr. Ir. B. Herawan Hayadi, S.Kom., M.Kom.** selaku dosen pengampu mata kuliah Penulisan Artikel Ilmiah Terindeks Pascasarjana. Beliau telah memberikan ilmu, edukasi, serta waktunya yang sangat berharga dalam membimbing penulis menyelesaikan artikel ini hingga tuntas. Arah dan bimbingan beliau bukan hanya membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga telah memperkaya wawasan penulis dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermakna.

SARAN

1. **Bagi Kepala Sekolah:** Disarankan untuk terus konsisten menjaga tradisi-tradisi kecil yang humanis dan tidak terjebak dalam rutinitas birokrasi yang dapat menjauhkan jarak emosional dengan warga sekolah.
2. **Bagi Dinas Pendidikan:** Perlu adanya dukungan berupa pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya fokus pada manajerial teknis, tetapi juga pada aspek pembangunan budaya dan kecerdasan emosional pimpinan sekolah.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kuantitatif untuk mengukur pengaruh tingkat "kerinduan sekolah" terhadap prestasi belajar atau tingkat kesehatan mental siswa secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fullan, M. (2014). *The principal: Three Keys to Maximizing Impact*. Jossey-Bass.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence dalam Kepemimpinan Sekolah*. (Edisi Terjemahan).
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Senge, P. M. (2012). *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. Crown Business.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait Implementasi Budaya Positif di Sekolah.